

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN KURIKULUM MERDEKA DI SD NEGERI 043/VII KARANG MENDAPO II

Andri Ani Suryawijaya¹, Muhammad Aprizal², Hery Kiswanto³, Riska Meisyi Putri⁴
Anggia Pratiwi⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Merangin

[1andrianisuryawijaya15@gmail.com](mailto:andrianisuryawijaya15@gmail.com), [2wafaastsany@gmail.com](mailto:wafaastsany@gmail.com),

[3herykiswanto@gmail.com](mailto:herykiswanto@gmail.com), [4riskameisyi80@gmail.com](mailto:riskameisyi80@gmail.com),

[5marjoni.anggia@gmail.com](mailto:marjoni.anggia@gmail.com)

ABSTRACT

The Independent Curriculum is a new policy of the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology (Kemendikbudristek) designed to improve the quality of learning through flexibility, simplified materials, and a focus on developing student character and competencies. This study aims to describe the implementation of the Independent Curriculum at SD Negeri 043/VII Karang Mendapo II, including supporting and inhibiting factors, and the impact of its implementation on the learning process. The study used a qualitative case study approach, with data sources including the principal, teachers, students, and learning documents. Data were collected through observation, interviews, and document analysis. Data were then analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing techniques. The results indicate that the Independent Curriculum has been implemented in stages and is supported by the readiness of school management and teachers' willingness to adapt. The impact is evident in increased student participation, more contextual learning, and teachers' role as facilitators. However, several obstacles were identified, such as varying teacher abilities in understanding teaching materials, limited collaboration within learning communities, and the suboptimal use of innovative learning media to support differentiated learning. The study recommends increased systematic training, ongoing mentoring, and optimized use of the Merdeka Mengajar digital platform.

Keywords: Merdeka Curriculum, Implementation, Learning

ABSTRAK

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan baru Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) yang dirancang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui fleksibilitas, penyederhanaan materi, serta fokus pada pengembangan karakter dan kompetensi siswa. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 043/VII Karang Mendapo II, faktor pendukung dan penghambat, serta dampak penerapannya terhadap proses pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus dengan sumber data kepala sekolah, guru, siswa, serta dokumen pembelajaran. Data dikumpulkan melalui observasi,

wawancara, serta analisis dokumen, kemudian dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka telah diterapkan secara bertahap dan didukung oleh kesiapan manajemen sekolah serta kemauan guru untuk beradaptasi. Dampaknya terlihat dari meningkatnya partisipasi siswa, pembelajaran lebih kontekstual, dan guru mulai berperan sebagai fasilitator. Namun demikian, ditemukan sejumlah hambatan seperti variasi kemampuan guru dalam memahami perangkat ajar, masih terbatasnya kolaborasi dalam komunitas belajar, serta belum optimalnya pemanfaatan media pembelajaran inovatif untuk mendukung pembelajaran diferensiasi. Penelitian merekomendasikan peningkatan pelatihan sistematis, pendampingan berkelanjutan, dan optimalisasi pemanfaatan platform digital Merdeka Mengajar.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Implementasi, Pembelajaran

A. Pendahuluan

Kurikulum merupakan komponen fundamental dalam sistem pendidikan dan menjadi dasar penyelenggaraan seluruh aktivitas pembelajaran. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran, serta cara pelaksanaan pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dengan demikian, kurikulum tidak hanya menjadi dokumen administratif, tetapi instrumen strategis yang menentukan arah pembelajaran dan pencapaian kompetensi peserta didik. Dalam praktik pendidikan nasional, kebijakan kurikulum harus senantiasa

adaptif terhadap perubahan sosial, globalisasi, perkembangan teknologi, serta kebutuhan peserta didik. Sejarah pendidikan Indonesia menunjukkan berbagai pembaruan kurikulum, mulai dari Rencana Pelajaran 1947, Kurikulum 1968, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, KBK 2004, KTSP 2006, Kurikulum 2013, hingga Kurikulum Merdeka yang mulai diperkenalkan secara nasional pada tahun 2023. Perubahan ini merupakan wujud respons negara terhadap tantangan pendidikan modern yang menuntut kualitas pembelajaran lebih relevan, fleksibel, dan berorientasi pada kompetensi.

Kebijakan pendidikan sendiri dipahami sebagai landasan yang memandu tindakan penyelenggara pendidikan agar pelaksanaannya

terarah dan terukur. Kebijakan merupakan keputusan yang mengikat dan harus dipatuhi seluruh pihak agar tercipta tata kelola pendidikan yang efektif dan akuntabel. Istilah kebijakan pendidikan berasal dari educational policy, yang pada konteks Indonesia merujuk pada hasil keputusan pemerintah dalam merancang arah, strategi, dan pelaksanaan pendidikan nasional.

Kurikulum dalam konteks kelembagaan sekolah memiliki fungsi strategis karena menjadi rujukan guru dan kepala sekolah dalam merancang proses belajar mengajar. Kurikulum menentukan tujuan pembelajaran, pendekatan, metode, bahan ajar, asesmen, dan pengalaman belajar yang dialami peserta didik. Manalu et al. (2022) serta Setiadi (2016) menegaskan bahwa kurikulum merupakan acuan yang mengarahkan pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara sistematis, terstruktur, dan terukur.

Kurikulum Merdeka hadir sebagai inovasi kebijakan yang menekankan fleksibilitas pembelajaran, pengembangan karakter, dan diferensiasi sesuai kebutuhan peserta didik. Kurikulum ini menempatkan guru sebagai fasilitator,

pelatih, sekaligus pengarah bagi siswa untuk mengembangkan potensi terbaik mereka. Sementara itu, siswa diberi ruang lebih luas untuk mengeksplorasi minat dan bakat dalam berbagai bidang seperti seni, bahasa, keterampilan, keagamaan, dan pengembangan diri lainnya. Pendekatan ini selaras dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan kreativitas, komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, serta literasi digital. Perubahan kurikulum tidak dapat dilepaskan dari transformasi digital yang mengubah hampir seluruh aspek pendidikan. Angga et al. (2022) menegaskan bahwa era digital menuntut sistem pendidikan untuk lebih responsif, inovatif, dan adaptif dengan integrasi teknologi serta pembelajaran berbasis kompetensi. Oleh sebab itu, pergeseran kurikulum merupakan langkah strategis pemerintah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan relevansi hasil pendidikan terhadap kebutuhan masa depan.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 043/VII Karang Mendapo II, Kecamatan Pauh kabupaten Sarolangun Jambi. Berdasarkan hasil observasi penulis pada Jum'at, 21 November 2025, implementasi

Kurikulum Merdeka di sekolah ini menunjukkan adanya perubahan orientasi pembelajaran. Guru dituntut beralih dari peran konvensional sebagai penyampai materi (teacher-centered) menuju fasilitator pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif siswa. Proses ini juga menuntut perubahan mindset guru dalam hal metodologi pembelajaran, asesmen, hingga perencanaan pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik. Kondisi tersebut menjadi latar penting penelitian ini, khususnya terkait kesiapan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka serta realitas implementasinya dalam proses pembelajaran sehari-hari.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang dilaksanakan di SD Negeri 043/VII Karang Mendapo II. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru, siswa, serta dokumen pembelajaran yang relevan. Seluruh data yang diperoleh dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran faktual, mendalam, dan komprehensif mengenai proses implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah (Aegustinawati, A., Sunarya, 2023). Data penelitian harus ditafsirkan secara sistematis sehingga menghasilkan pengetahuan yang dapat menjawab rumusan masalah penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penulis melakukan observasi pada hari Jum'at, 21 Oktober 2025 di SD Negeri 043/VII Karang Mendapo II, kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun, Jambi. penelitian kurikulum adalah kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum di SD Negeri 043/VII Karang Mendapo II untuk merubah mindset dari penceramah menjadi fasilitator dan motivasi siswa. SD Negeri 043/VII Karang Mendapo II, yang mana peneliti menemukan beberapa penemuan, diantaranya sekolah melakukan kebijakan kurikulum pendidikan dengan menggunakan kurikulum merdeka. Dengan adanya kurikulum bisa mengetahui kemana tujuan sebuah pendidikan dijalankan. Singkatnya

pada lingkup sekolah, guru akan mengetahui kemana arah pembelajaran yang akan siswa terima di sekolah tersebut.

Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 043/VII Karang Mendapo II

Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 043/VII Karang Mendapo II berdasarkan observasi pada Kamis, 21 November 2025 menunjukkan bahwa guru kelas V telah melaksanakan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sesuai prinsip Kurikulum Merdeka, khususnya melalui penerapan asesmen diagnostik, pembelajaran berdiferensiasi, serta penggunaan model pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning). Perencanaan pembelajaran dikembangkan secara mandiri dengan tetap merujuk pada perangkat resmi di platform Merdeka Mengajar, mencakup alur tujuan pembelajaran, modul ajar, serta instrumen penilaian yang selaras dengan capaian pembelajaran IPA kelas V semester 2. Dalam proses pelaksanaan pembelajaran, guru mulai menghadirkan kegiatan belajar yang aktif, partisipatif, dan berpusat pada siswa. Pembelajaran IPA tidak lagi

hanya berbentuk penjelasan teori, tetapi melalui diskusi kelompok, eksperimen sederhana, pengamatan objek nyata di lingkungan sekolah, serta presentasi hasil temuan oleh siswa. Perubahan ini menunjukkan pergeseran paradigma dari teacher centered menjadi student centered learning, di mana siswa berperan aktif membangun pemahaman ilmiahnya melalui pengalaman observasi dan investigasi.

Hal ini sejalan dengan pandangan Prahistina et al. (2024) yang menegaskan bahwa pembelajaran aktif merupakan inti Kurikulum Merdeka karena memberikan ruang bagi siswa mengeksplorasi kompetensinya sesuai tahap perkembangannya. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi tampak dari pemetaan kemampuan awal siswa melalui asesmen diagnostik pengetahuan dasar IPA pada awal semester. Hasil diagnosis digunakan guru untuk menetapkan variasi strategi belajar, baik melalui diferensiasi proses (misalnya pengelompokan siswa berdasarkan tingkat pemahaman), diferensiasi konten (penggunaan sumber belajar yang berbeda), maupun diferensiasi produk (beragam

bentuk penilaian seperti laporan eksperimen, presentasi, atau proyek mini). Praktik ini sesuai dengan pendapat Nuraini & Setiawan (2023) bahwa asesmen diagnostik merupakan dasar penting untuk mewujudkan pembelajaran adaptif dalam Kurikulum Merdeka. Salah satu praktik unggulan yang teridentifikasi adalah penggunaan Project-Based Learning pada materi IPA yang berkaitan dengan ekosistem, perubahan wujud benda, maupun sumber energi. Misalnya, siswa melakukan proyek sederhana seperti mengamati perubahan wujud air di lingkungan sekolah atau membuat laporan tentang kondisi ekosistem halaman sekolah . Siswa diminta mengumpulkan data, mencatat hasil pengamatan, menganalisis temuan, hingga menyajikan laporan akhir melalui tabel, poster, atau pemaparan lisan di depan kelas. Kegiatan proyek ini menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, kreativitas, serta kerja sama kelompok sebagai bagian dari penguatan dimensi profil pelajar Pancasila.

Praktik ini sejalan dengan penelitian Fazhari et al. (2024) yang menyatakan bahwa Project-Based

Learning meningkatkan keterlibatan siswa dan kebermaknaan belajar, serta Mahardika & Fitria (2023) yang menekankan bahwa model ini efektif melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi. Secara menyeluruh, implementasi pembelajaran IPA Kurikulum Merdeka di SD Negeri 043/VII Karang Mendapo II menunjukkan perkembangan positif dari aspek perencanaan, pelaksanaan, keterlibatan siswa, hingga asesmen. Guru berhasil menghadirkan pengalaman belajar yang autentik, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan nyata siswa, sesuai dengan pandangan Rahmawati (2022) bahwa keberhasilan transformasi kurikulum ditentukan oleh kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang bermakna. Siswa tidak lagi sekadar menerima materi secara pasif, tetapi berpartisipasi aktif dalam menemukan, mempelajari, dan mengomunikasikan konsep ilmiah, sehingga suasana kelas menjadi lebih interaktif, humanis, dan berpihak pada peserta didik sesuai arah kebijakan pendidikan nasional.

Faktor Pendukung Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 043/VII Karang Mendapo II

Berdasarkan hasil observasi pada Kamis, 21 November 2025, terdapat beberapa faktor yang berperan dalam mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 043/VII Karang Mendapo II, khususnya pada pembelajaran IPA kelas V semester 2. Faktor-faktor tersebut diantaranya :

1. Kompetensi dan Kesiapan Guru

Guru memiliki pemahaman yang memadai mengenai prinsip-prinsip (Yahya, N., et.al., 2024). Kurikulum Merdeka, termasuk pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, asesmen awal belajar, serta penerapan model pembelajaran berbasis proyek. Kesiapan ini menjadi kunci utama, karena dalam Kurikulum Merdeka guru dituntut lebih otonom dalam menyusun perangkat ajar dan menentukan strategi pembelajaran. Sejalan dengan Rahmawati (2022), keberhasilan implementasi kurikulum sangat bergantung pada kemampuan guru mendesain pembelajaran yang kontekstual dan bermakna bagi siswa. Guru juga menunjukkan keterampilan dalam mengelola kelas secara aktif

sehingga siswa terlibat dalam setiap tahapan pembelajaran.

2. Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar

Platform Merdeka Mengajar dimanfaatkan sebagai acuan dalam mengembangkan modul ajar, alur tujuan pembelajaran, hingga instrumen asesmen (Isilaku, 2023). Keberadaan platform ini menjadi pendukung yang sangat membantu guru agar memiliki panduan yang terstruktur namun tetap fleksibel sesuai kebutuhan peserta didik. Penggunaan platform ini juga menunjukkan bahwa sekolah mengikuti arah kebijakan nasional dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara bertanggung jawab, sehingga pembelajaran lebih terstandar tanpa menghilangkan kreativitas guru.

3. Lingkungan Belajar yang Mendukung

Lingkungan belajar di sekolah memungkinkan siswa melakukan eksperimen dan eksplorasi langsung, terutama dalam mata pelajaran IPA yang menuntut observasi nyata (Muzakki et al., 2023). Siswa dapat memanfaatkan halaman sekolah, tanaman, atau fenomena alam sederhana untuk melakukan

pengamatan perubahan wujud benda, ekosistem, atau sumber energi. Lingkungan yang mendukung ini memfasilitasi pembelajaran yang autentik, sebagaimana disarankan oleh Fazhari et al. (2024), bahwa pengalaman belajar nyata akan meningkatkan relevansi dan kebermaknaan proses pembelajaran.

4. Tingkat Keterlibatan Aktif Siswa

Selama proses pembelajaran, siswa menunjukkan antusiasme dalam diskusi kelas, percobaan, dan pembuatan proyek mini. Siswa juga berani menyajikan laporan hasil pengamatan, baik dalam bentuk poster, tabel data, maupun presentasi. Keterlibatan ini menguatkan pembelajaran aktif yang diharapkan dalam Kurikulum Merdeka, di mana siswa bukan sekadar penerima informasi, tetapi menjadi penemu dan pembangun pengetahuan. Hal ini senada dengan temuan Mahardika & Fitria (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek mendorong peningkatan berpikir tingkat tinggi serta menumbuhkan rasa tanggung jawab belajar pada siswa.

5. Dukungan Kebijakan Sekolah

Sekolah memberikan ruang dan kebijakan yang mendukung guru

untuk menerapkan Kurikulum Merdeka secara mandiri dan kreatif. Guru diberi kesempatan memilih strategi, sumber belajar, serta metode asesmen yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kebijakan yang memberikan kepercayaan kepada guru ini menjadi modal penting dalam mengembangkan pembelajaran adaptif. Dukungan sekolah juga terlihat melalui penyediaan fasilitas belajar sederhana, bahan ajar tambahan, serta dorongan agar guru berkolaborasi dalam merancang modul dan asesmen.

Jadi dapat disimpulkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 043/VII Karang Mendapo II didukung oleh kombinasi kesiapan guru, pemanfaatan platform resmi, lingkungan belajar yang kondusif, keterlibatan siswa, dan dukungan kebijakan sekolah. Faktor-faktor ini saling melengkapi sehingga proses pembelajaran IPA dapat berlangsung lebih bermakna, aktif, dan berpihak pada peserta didik. Jika faktor pendukung ini dapat dipertahankan secara konsisten, maka transformasi kurikulum akan semakin berjalan efektif dan berdampak positif terhadap kualitas

pembelajaran serta pencapaian profil pelajar Pancasila.

Faktor Penghambat Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 043/VII Karang Mendapo II

Meskipun implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 043/VII Karang Mendapo II menunjukkan perkembangan positif, hasil observasi pada Kamis, 21 November 2025 mengungkapkan beberapa faktor penghambat yang masih terjadi dalam proses pelaksanaan, khususnya pada pembelajaran IPA kelas V semester 2. Faktor-faktor tersebut antara lain:

1. Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Pembelajaran Keterbatasan fasilitas seperti alat peraga IPA, media praktikum, hingga teknologi pendukung menyebabkan pembelajaran berbasis proyek dan eksperimen belum dapat dimaksimalkan. Guru sering harus berimprovisasi dengan alat sederhana yang tersedia di lingkungan sekolah. Kondisi ini berdampak pada terbatasnya variasi eksperimen dan aktivitas ilmiah yang dapat dilakukan siswa.

2. Variasi Kemampuan Awal Siswa yang Signifikan

Asesmen diagnostik menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa tidak merata. Ada siswa yang cepat memahami materi, namun sebagian lainnya masih memerlukan pendampingan intensif. Perbedaan ini menuntut guru untuk terus menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, tetapi keterbatasan waktu mengajar membuat pendampingan mendalam belum selalu optimal dilakukan.

3. Adaptasi Guru terhadap Perubahan Kurikulum

Walaupun guru telah memahami Kurikulum Merdeka, proses adaptasi dengan pola baru seperti penyusunan modul ajar mandiri, asesmen autentik, serta strategi pembelajaran aktif membutuhkan waktu dan energi ekstra. Perubahan budaya pembelajaran dari teacher centered menuju student centered belum sepenuhnya berjalan stabil, terutama ketika beban administrasi dan tugas lain juga harus dikelola guru.

4. Keterbatasan Akses Pelatihan dan Pendampingan

Tidak semua guru memiliki kesempatan yang sama untuk mengikuti pelatihan intensif atau

pendampingan teknis terkait implementasi Kurikulum Merdeka. Keterbatasan ini berpengaruh pada tidak meratanya tingkat pemahaman dan kesiapan guru di sekolah. Ketergantungan terhadap inisiatif belajar mandiri menyebabkan progres penguasaan kurikulum berjalan bervariasi antar pendidik.

5. Manajemen Waktu Pembelajaran

Pembelajaran berbasis proyek, eksperimen, atau asesmen autentik membutuhkan waktu yang lebih panjang dibandingkan pembelajaran konvensional. Sementara itu, alokasi waktu dalam jadwal pelajaran masih terbatas, sehingga beberapa kegiatan pembelajaran harus dipadatkan. Dampaknya, proses eksplorasi dan refleksi siswa tidak selalu dapat berjalan secara maksimal.

6. Minimnya Pelibatan Orang Tua

Dalam beberapa kasus, keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran berbasis proyek masih rendah. Sebagian orang tua belum memahami pola belajar baru yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka, sehingga dukungan pendampingan belajar di rumah belum optimal. Hal ini berpengaruh pada keberlanjutan

proyek dan tugas reflektif yang seharusnya dilanjutkan di luar jam sekolah.

Dari berbagai faktor penghambat tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan Kurikulum Merdeka tidak hanya bergantung pada kemampuan guru, tetapi juga ekosistem pendidikan yang melibatkan fasilitas, manajemen sekolah, keterlibatan orang tua, serta dukungan berkelanjutan melalui pelatihan dan pendampingan. Jika tantangan tersebut dapat diatasi secara bertahap, maka implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 043/VII Karang Mendapo II dapat berjalan lebih optimal dan memberikan dampak pembelajaran yang kuat bagi peserta didik.

Dampak Implementasi Kurikulum Merdeka

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SD Negeri 043/VII Karang Mendapo II memberikan sejumlah dampak penting dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran IPA kelas V semester 2. Dampak ini terlihat pada perubahan proses belajar, karakter siswa, serta kualitas pencapaian kompetensi. Adapun dampaknya sebagai berikut :

1. Pembelajaran Lebih Aktif dan Partisipatif

Pembelajaran yang sebelumnya berpusat pada guru kini bergeser menjadi lebih partisipatif. Siswa terlibat dalam diskusi, demonstrasi, dan observasi langsung. Perubahan ini sejalan dengan pandangan Prahastina et al. (2024) yang menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran aktif yang berperan penuh dalam membangun pengetahuan.

2. Meningkatnya Kemandirian dan Tanggung Jawab Belajar

Melalui kegiatan proyek dan eksperimen IPA, siswa belajar mengatur waktu, menyelesaikan tugas kelompok, hingga menyusun laporan hasil pengamatan. Hal ini memperkuat sikap kemandirian belajar yang menjadi karakter utama dalam Kurikulum Merdeka. Mahardika & Fitria (2023) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek efektif menumbuhkan rasa tanggung jawab akademik pada peserta didik.

3. Penguatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah

Kegiatan analisis data, pengamatan, dan penyimpulan hasil

percobaan mendorong siswa mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Temuan ini sejalan dengan Fazhari et al. (2024) yang membuktikan bahwa penerapan pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa SD.

4. Pembelajaran Lebih Kontekstual dan Bermakna

Pembelajaran IPA dikaitkan dengan situasi nyata seperti pengamatan lingkungan sekitar sekolah. Hal ini membuat siswa lebih mudah memahami konsep ilmiah karena terhubung dengan pengalaman sehari-hari. Rahmawati (2022) menekankan bahwa pembelajaran berbasis konteks memperkuat pemahaman dan keterhubungan materi dengan dunia nyata.

5. Budaya Kolaboratif dalam Kelas Lebih Menguat

Model pembelajaran Kurikulum Merdeka mendorong kerja sama, komunikasi, dan dialog antarsiswa. Kegiatan berbasis proyek dan diskusi meningkatkan keterampilan sosial yang merupakan bagian dari profil pelajar Pancasila. Practice ini selaras dengan temuan Nuraini & Setiawan

(2023) yang menyatakan bahwa kolaborasi merupakan hasil positif dari pembelajaran diferensiasi dan aktif.

6. Guru Lebih Kreatif dan Adaptif

Guru dituntut lebih mandiri dalam menyusun modul ajar, asesmen autentik, serta variasi strategi mengajar. Proses ini mendorong guru untuk terus berinovasi menyesuaikan perangkat dan metode pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Rahmawati (2022) menyebut bahwa guru menjadi aktor utama transformasi kurikulum sehingga kreativitas guru merupakan indikator sukses implementasi Kurikulum Merdeka.

7. Meningkatnya Motivasi Belajar Siswa

Siswa menunjukkan antusiasme lebih tinggi karena pembelajaran terasa lebih menyenangkan, relevan, dan menantang. Ketika siswa terlibat aktif, motivasi intrinsik meningkat dan berdampak pada hasil belajar. Mahardika & Fitria (2023) juga menguatkan bahwa pembelajaran proyek meningkatkan motivasi internal siswa karena mereka merasa menjadi bagian langsung dari proses belajar.

E. Kesimpulan

Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 043/VII Karang Mendapo II menunjukkan adanya perubahan nyata dalam pola pembelajaran menuju pendekatan yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Upaya ini berjalan berkat dukungan kepala sekolah, kemauan guru untuk beradaptasi, peningkatan sarana yang dilakukan bertahap, serta pelatihan yang membantu memperkuat kompetensi pendidik di sekolah. Walaupun demikian, pelaksanaan masih menghadapi berbagai tantangan seperti kemampuan guru yang belum merata dalam memahami konsep Kurikulum Merdeka, keterbatasan fasilitas pembelajaran, dukungan orang tua yang belum optimal, serta kesiapan siswa dalam menyesuaikan diri dengan pembelajaran yang menuntut kemandirian dan kreativitas lebih tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi di SD Negeri 043/VII Karang Mendapo II masih membutuhkan proses berkelanjutan untuk mencapai penerapan yang benar-benar optimal.

Penerapan Kurikulum Merdeka di SD Negeri 043/VII Karang Mendapo II memberikan dampak positif, antara

lain meningkatnya kreativitas guru, pembelajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan siswa, meningkatnya minat dan motivasi belajar, serta berkembangnya keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah. Dampak-dampak ini memperlihatkan bahwa implementasi kurikulum telah mengarahkan proses pembelajaran menjadi lebih humanis, adaptif, dan berpihak pada perkembangan siswa. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka di SD Negeri 043/VII Karang Mendapo II dapat berjalan lebih efektif apabila diiringi dengan peningkatan pendampingan, penguatan kapasitas guru, penyediaan fasilitas yang memadai, serta pelibatan seluruh pemangku kepentingan secara konsisten dan berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aegustinawati, A., Sunarya, Y. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Mengatasi Retensi Kelas di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 10(3), 759–772.
- Elok, U., Rasmani, E., et.al., (2023). Manajemen Pembelajaran Proyek pada Implementasi Kurikulum Merdeka di Lembaga PAUD. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3159–3168.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4633>
- Fazhari, A., Rahmadani, N., & Wicaksono, M. (2024). Penerapan Project-Based Learning dalam Meningkatkan Keterlibatan Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 9(2), 112–125.
- Hadiawati, N. M., Prafitasari, A. N., & Priantri, I. (2024). Pembelajaran Teaching at the Right Level sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka. *JTP: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 4, 1–8.
- Hana, F. B. (2024). Prinsip Manajemen Kurikulum, Pembelajaran Dan Kepesertadian (Kajian Kurikulum Merdeka). *Journal of Islamic Education Manajement Research*, 3(1), 9–25.
- Isilaku, V. (2023). Vebriyanti Isilaku Kehadiran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Journal of Islamic Education Manajement Research*, 2(2), 153–166.
- Kholik, A., Bisri, H., Lathifah, Z. K., & Kartakusuma, B. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) berdasarkan Persepsi Dosen dan Mahasiswa. *JURNALBASICEDU*, 6(1), 738–748.
- Mahardika, R., & Fitria, H. (2023). Project-Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan

- Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Pada Pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(1), 45–58.
- Muzakki, M., Santoso, B., & Alim, H. N. (2023). Potret Implementasi Kurikulum Merdeka berbasis Islam di Sekolah Penggerak. *Jurnal Papeda*, 5(2), 167–178.
- Najah, A., T., S., Febriyanti, H., D. (2023). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Melalui Inovasi Manajemen Kurikulum Di SMA Al Fattah Sidoarjo. *JURNAL INDOpedia*, 1(4), 1102–1111.
- Nuraini, E., & Setiawan, R. (2023). Pentingnya Asesmen Diagnostik dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 11(2), 89–100.
- Prahastina, D., Ramadhani, S., & Utomo, W. (2024). Pembelajaran Aktif dalam Kurikulum Merdeka: Penguatan Peran Siswa sebagai Subjek Belajar. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 15(1), 33–47.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., & Hernawan, A. H. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *JURNAL BASICEDU*, 6(4), 6313–6319.
- Rahmawati, N. (2022). Transformasi Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka: Tantangan dan Peluang bagi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pengembangan Pendidikan*, 10(3), 201–213.
- Ramah, S., & Rohman, M. (2023). Analisis Kebijakan Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah. *Bustanul Ulum Journal of Islamic Education*, 1(1).
- Setiabudi, D. I., & Baihaqi, A. A. (2024). Manajemen Kurikulum Berbasis Demokratisasi Pendidikan Pada Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 3905–3918.
- Wathon, A. (2025). Peran Manajemen Kurikulum Merdeka Terhadap Kinerja Guru. *ISLAMIA Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), 249–267.
- Yahya, N., Santaria, R., Muhaemin, M. (2024). Manajemen dan Evaluasi Penerapan Kurikulum Merdeka di SMK Pusat Keunggulan Manajemen dan Evaluasi Penerapan Kurikulum Merdeka di SMK Pusat Keunggulan. *JRIP: Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 4(2), 1383–1393.
- Zulfina, I., & Suasti, Y. (2024). Evaluasi Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka di SMA IT Fadhilah Pekanbaru: Studi Kasus pada Tahun Ajaran 2023/2024. *Journal of Education Research*, 0738(1), 1–7.